

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti yaitu perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017 sampai 2020. Perusahaan perbankan syariah merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah. Perusahaan perbankan syariah yang menjadi objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2017-2020.<sup>124</sup>

Saat ini, jumlah perusahaan perbankan syariah di Indonesia sebanyak 14 BUS, 20 UUS, dan 163 BPRS. Objek penelitian yaitu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang berjumlah 34 bank. Dan diperoleh sampel berdasarkan metode *purposive sampling* sebanyak 26 bank, yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah dan 14 Unit Usaha Syariah

Adapun gambaran umum perusahaan perbankan syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu:

##### a. PT Bank Aceh Syariah

PT Bank Aceh Syariah berdiri pada 6 Agustus 1973 dengan nama Bank Pembangunan Daerah Aceh. Pada 25 Mei 2015, Bank Aceh mengkonversi sepenuhnya menjadi sistem syariah. Dan pada tanggal 1 September 2016, melalui keputusan OJK No. KEP-44/D.03/2016, PT Bank Aceh berubah menjadi PT. Bank Aceh Syariah. Hingga tahun 2020, Bank Aceh Syariah telah memiliki 1 kantor pusat dan 25 kantor cabang.<sup>125</sup>

##### b. PT Bank NTB Syariah

PT Bank NTB Syariah berdiri pada 5 Juli 1964 dengan nama BPD NTB dan berubah menjadi PT Bank NTB pada tahun 1999. PT Bank NTB

---

<sup>124</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008.

<sup>125</sup> “Bank Aceh,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://www.bankaceh.co.id>.

Syariah merupakan hasil konversi dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah yang dilakukan pada tahun 2018. Hingga tahun 2020, PT Bank NTB Syariah telah memiliki 1 kantor pusat dan 12 kantor cabang.<sup>126</sup>

c. PT Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia berdiri pada 1 Mei 1992. Bank Muamalat Indonesia didirikan atas gagasan Majelis Ulama Indonesia, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia dan para pengusaha muslim serta mendapat dukungan dari pemerintah Indonesia. Hingga akhir 2020, Bank Muamalat Indonesia telah memiliki 249 kantor.<sup>127</sup>

d. PT Bank Victoria Syariah

PT Bank Victoria Syariah berdiri pada 15 April 1966 dengan nama PT Bank Swaguna. Di tahun 2010, Bank Victoria Syariah mengubah kegiatan usahanya menjadi Bank Umum Syariah pada tanggal 10 Februari 2010. Hingga akhir 2020, Bank Victoria Syariah telah memiliki 5 Kantor Cabang.<sup>128</sup>

e. PT Bank BRISyariah

PT Bank BRISyariah pada tahun 2007. PT Bank BRISyariah resmi beroperasi pada 17 November 2008. Pada 9 Mei 2018, BRISyariah melaksanakan IPO di BEI. Hingga tahun 2020, PT BRISyariah telah memiliki 1 kantor wilayah dan 71 kantor cabang.<sup>129</sup>

f. PT Bank Jabar Banten Syariah

PT Bank Jabar Banten Syariah berdiri pada 15 Januari 2010. Bank Jabar Banten Syariah mulai

---

<sup>126</sup>“Bank NTB Syariah,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://www.bankntbsyariah.co.id>.

<sup>127</sup> “Bank Muamalat,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://bankmuamalat.co.id>.

<sup>128</sup>“Bank Victoria Syariah,”diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://www.bankvictoriasyariah.co.id>.

<sup>129</sup> “Bank Syariah Indonesia,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.ir-bankbsi.com>.

beroperasi pada 30 April 2010 berdasarkan SK No. 12/35/KEP.GBI/2010. Hingga akhir 2020, PT Bank Jabar Banten Syariah telah memiliki 75 kantor pusat dan 876 kantor cabang.<sup>130</sup>

g. PT BNI Syariah

PT BNI Syariah berdiri pada 29 April 2000. BNI Syariah merupakan Unit Usaha Syariah dari Bank BNI yang kemudian pada tahun 2010 melakukan *spin off*. Pada 19 Juni 2020 BNI Syariah mulai beroperasi berdasarkan SK Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 tahun 2010. Hingga tahun 2020, BNI Syariah telah memiliki 1 kantor wilayah dan 68 kantor cabang.<sup>131</sup>

h. PT Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri berdiri pada 25 Oktober 1999 dan mendapat izin sebagai Bank Umum Syariah dan mulai beroperasi pada 1 November 1999. Hingga tahun 2020, PT Bank Syariah Mandiri telah memiliki 8 kantor pusat.<sup>132</sup>

i. PT Bank Mega Syariah

PT Bank Mega Syariah berdiri pada 14 Juli 1990. Dan pada 27 Juli 2004 telah melakukan konversi menjadi Bank Umum Syariah. Mulai beroperasi 25 Agustus 2004 dan sebagai bank devisa pada tahun 2008. Hingga tahun 2020, PT Bank Mega Syariah telah memiliki 30 kantor cabang.<sup>133</sup>

j. PT Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah berdiri pada 8 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja dan pada tahun 2009 dan berganti nama menjadi PT Bank Panin Syariah. PT Bank Panin Syariah pada tahun 2016 berubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah. Hingga tahun 2020, Bank

---

<sup>130</sup> “Bank BJB Syariah,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://bjbsyariah.co.id>.

<sup>131</sup> “Bank Syariah Indonesia.”

<sup>132</sup> “Bank Syariah Indonesia.”

<sup>133</sup> “Bank Mega Syariah,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://www.megasyariah.co.id>.

Panin Dubai Syariah telah memiliki 506 kantor cabang.<sup>134</sup>

k. PT Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin berdiri pada 29 Juli 1990 dengan nama PT Bank Persyarikatan Indonesia dan berganti nama pada tahun 2008. Pada tanggal 9 Desember 2008 Bank Syariah Bukopin mulai resmi beroperasi. Hingga tahun 2020, Bank Syariah Bukopin telah memiliki 1 kantor pusat dan 11 kantor cabang.<sup>135</sup>

l. PT BCA Syariah

PT BCA Syariah sebelumnya merupakan hasil konversi dan akuisisi PT Bank Central Asia pada tahun 2009. Pada 2 Maret 2010, BCA Syariah berubah menjadi Bank Umum Syariah. Hingga tahun 2020, PT BCA Syariah telah memiliki 1 kantor pusat dan 69 kantor cabang.<sup>136</sup>

m. PT Mybank Syariah Indonesia

PT Maybank Syariah Indonesia berdiri pada 16 September 1994 dengan nama PT Bank Maybank Indocorp dan pada tahun 2010, kegiatan usaha berubah menjadi Bank Umum Syariah. Pada tahun 2019 PT Bank Maybank Syariah Indonesia diakuisisi oleh PT Berkah Anugerah Abadi dan berganti nama menjadi Bank Net Syariah. Hingga tahun 2020, Bank Net Syariah/ Maybank Syariah Indonesia telah memiliki 1 kantor pusat.<sup>137</sup>

n. PT Bank Danamon

PT Bank Danamon didirikan pada 16 Juli 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1989 Bank Danamon telah melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Bank Danamon melakukan kegiatan usaha

---

<sup>134</sup>“Panin Bank Syariah,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.paninbanksyariah.co.id>.

<sup>135</sup>“Bank Syariah Bukopin,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://www.syariahbukopin.co.id>.

<sup>136</sup>“BCA Syariah,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.bcasyariah.co.id>.

<sup>137</sup>“Bank Net Syariah,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://www.banknetsyariah.co.id>.

syariah pada tahun 2001 melalui Unit Usaha Syariah. Hingga tahun 2020, Unit Usaha Syariah Bank Danamon telah memiliki 9 kantor cabang.<sup>138</sup>

o. PT Bank Permata

PT Bank Permata berdiri pada 17 Desember 1954 dengan nama PT Persatuan Dagang Indonesia. PT Bank Permata melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada 15 Januari 1990. PT Bank Permata mendirikan Unit Usaha Syariah pada tahun 2004. Hingga tahun 2020, PT Bank Permata telah memiliki 70 kantor cabang.<sup>139</sup>

p. PT Maybank Indonesia

PT Maybank Indonesia berdiri pada 15 Mei 1959 dengan nama PT Bank Internasional Indonesia. PT Maybank Indonesia disahkan berdasarkan keputusan Dewan Komisioner OJK No. 18/KDK.03/2015. Hingga tahun 2020 PT Maybank telah memiliki 361 cabang termasuk cabang syariah.<sup>140</sup>

q. PT Bank CIMB Niaga

PT Bank CIMB Niaga berdiri pada 26 September 1955 dan melakukan IPO pada tahun 1989 di Bursa Efek Indonesia. PT Bank CIMB Niaga pada tahun 2004 mendirikan Unit Usaha Syariah. Hingga tahun 2020, PT Bank CIMB Niaga telah memiliki 451 kantor cabang.<sup>141</sup>

r. PT Bank OCBP NISP

PT Bank OCBP NISP berdiri pada 4 April 1941 dengan nama NV Nederlandsch Indische Sparrt En Deposito Bank. Pada tahun 2008 PT Bank OCBP NISP melakukan IPO di BEI dan pada tahun 2009, membuka Unit Usaha Syariah. Hingga tahun 2020,

---

<sup>138</sup> “Bank Danamon,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://www.danamon.co.id>.

<sup>139</sup> “Permata Bank,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.permatabank.com>.

<sup>140</sup> “Maybank Indonesia,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.maybank.co.id>.

<sup>141</sup> “CIMB Niaga,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://www.cimbniaga.co.id>.

PT Bank OCBP NISP telah memiliki 45 kantor cabang dan 10 kantor cabang syariah.<sup>142</sup>

s. PT Bank Sinarmas

PT Bank Sinarmas berdiri pada 8 Agustus 1989 dengan nama PT Shinta Indonesia, kemudian berganti nama pada tahun 2006. Pada tahun 2009, PT Bank Sinarmas mendirikan Unit Usaha Syariah dan melakukan IPO pada Desember 2010. Hingga tahun 2020, Bank Sinarmas telah memiliki 69 kantor cabang dan 28 kantor cabang syariah.<sup>143</sup>

t. PT Bank Tabungan Negara

PT Bank Tabungan Negara berdiri pada 9 Februari 1950 dengan nama Bank Tabungan Pos, kemudian berganti nama pada tahun 1963. Pada tahun 2005, PT Tabungan Negara mendirikan Unit Usaha Syariah dan melakukan IPO di BEI pada Desember 2009. Hingga tahun 2020, PT Bank Tabungan Negara telah memiliki 103 kantor cabang.<sup>144</sup>

u. PT BPD DIY

PT BPD DIY berdiri pada 15 Desember 1961 dan mendapat izin usaha tanggal 5 Maret 1962. Pada tahun 2007, PT BPD DIY mendirikan Unit Usaha Syariah berdasarkan SK Bank Indonesia No. 8/15/Ds/Yk tahun 2006. Hingga tahun 2020, PT BPD DIY telah memiliki 1 kantor pusat dan 365 kantor cabang termasuk cabang syariah.<sup>145</sup>

v. PT BPD Jawa Tengah

PT BPD Jawa Tengah berdiri pada 13 Maret 1963 dengan nama Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah. PT BPD Jawa Tengah Dan mendirikan Unit Usaha Syariah pada tahun 2007. Hingga tahun 2020,

---

<sup>142</sup> “OCBP NISP,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.ocbcnisp.com>.

<sup>143</sup> “Bank Sinarmas,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.bansinarmas.com>.

<sup>144</sup> “Bank Tabungan Negara,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.btn.co.id>.

<sup>145</sup> “Bank BPD DIY,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.bpddiy.co.id>.

PT BPD Jawa Tengah telah memiliki 42 kantor cabang termasuk cabang syariah.<sup>146</sup>

w. PT BPD Jambi

PT BPD Jambi berdiri pada tanggal 12 Februari 1959 dan berubah menjadi Perseroan Terbatas pada 22 November 2007. Pada tahun 2011, PT BPD Jambi telah mendirikan Unit Usaha Syariah. Hingga tahun 2020, PT BPD Jambi telah memiliki 14 kantor cabang termasuk cabang syariah.<sup>147</sup>

x. PT BPD Sumatera Barat

PT BPD Sumatera Barat berdiri pada 12 Maret 1962 dan pada tahun 2007 menjadi Perseroan Terbatas. Pada 28 September 2006, PT BPD Sumatera Barat membuka Unit Usaha Syariah. Hingga tahun 2020, PT BPD Sumatera Barat telah memiliki 25 kantor cabang.<sup>148</sup>

y. PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung

PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung berdiri pada tanggal 6 November 1957 dengan nama PT Bank Pembangunan Sumatera Selatan. Pada tanggal 19 Mei 2001, Bank Sumsel telah berubah menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan. Hingga tahun 2020, PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung telah memiliki 4 kantor cabang syariah.<sup>149</sup>

z. PT BPD Kalimantan Selatan

PT BPD Kalimantan Selatan berdiri pada tanggal 25 Maret 1964 dan berubah menjadi Perseroan Terbatas pada tahun 29 November 2011. Pada tahun 2004, PT BPD Kalimantan Selatan telah mendirikan Unit Usaha Syariah. Hingga tahun 2020, PT BPD

---

<sup>146</sup> “Bank Jateng,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.bankjateng.co.id>.

<sup>147</sup> “Bank Jambi,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://bankjambi.co.id>.

<sup>148</sup> “Bank Nagari,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.banknagari.co.id>.

<sup>149</sup> “Bank Sumsel Babel,” diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <https://www.banksumselbabel.com>.

Kalimantan Selatan telah memiliki 61 kantor cabang termasuk cabang syariah.<sup>150</sup>

## 2. Analisis Data

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan memberi gambaran statistik dari variabel kesehatan bank berbasis risiko dan variabel *fraud* dari 104 sampel penelitian.

#### 1) Penilaian Profil Risiko

Hasil analisis statistik deskriptif variabel penilaian profil risiko disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4. 1. Statistik Deskriptif Penilaian Profil Risiko**

| Indikator | N   | Minimum | Maxsimum | Mean     | Std. Deviation |
|-----------|-----|---------|----------|----------|----------------|
| BOPO      | 104 | 0,388   | 2,174    | 0,8554   | 0,2413         |
| FDR       | 104 | 0,0013  | 5066     | 90,49474 | 645,13691      |
| IsIR      | 104 | 0,9906  | 1        | 0,9996   | 0,0011         |
| NOM       | 104 | -0,3774 | 0,438    | 0,0174   | 0,0708         |
| NPF       | 104 | 0       | 0,0601   | 0,0170   | 0,0154         |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

- a) Indikator risiko operasional yaitu Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai minimum sebesar 38,80% pada UUS BPD Jambi tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 217,4% pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85,54% dengan standar deviasi 24,13%.

Dalam ketentuan Bank Indonesia, standar BOPO yang baik dan sehat adalah kurang dari 94%. Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai minimum BOPO yang diperoleh UUS BPD Jambi telah memenuhi standar dan dikategorikan sangat baik/sehat. Sedangkan

<sup>150</sup> "Bank Kalsel," diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021, <http://www.bankkalsel.co.id>.

nilai maksimum BOPO yang diperoleh Bank Panin Dubai Syariah melebihi standar dan dikategorikan tidak baik/tidak sehat. Dan nilai rata-rata BOPO yang diperoleh menunjukkan bahwa rasio operasional BOPO telah memenuhi standar Bank Indonesia dan dikategorikan sangat baik/sehat.

- b) Indikator risiko likuiditas yaitu *Financing Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai minimum sebesar 0,13% pada Maybank Syariah Indonesia tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 506600% pada Maybank Syariah Indonesia tahun 2019. Nilai rata-rata yang sebesar 9.049% dengan standar deviasi sebesar 64513,691%.

Dalam ketentuan Bank Indonesia, standar FDR yang baik dan sehat adalah 78-92%. Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai minimum FDR yang diperoleh Maybank Syariah Indonesia tidak memenuhi standar. Sedangkan nilai maksimum FDR yang diperoleh Maybank Syariah Indonesia melebihi standar dan dikategorikan tidak baik/tidak sehat. Dan nilai rata-rata FDR yang diperoleh menunjukkan bahwa rasio likuiditas FDR belum memenuhi standar Bank Indonesia.

- c) Indikator risiko kepatuhan yaitu *Islamic Income Ratio* (IsIR) memiliki nilai minimum sebesar 99,06% pada Bank Aceh syariah tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 100% pada sebagian besar Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2017-2020. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 99,96% dengan standar deviasi sebesar 0,11%. Hal ini menunjukkan hampir semua pendapatan yang diperoleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah merupakan pendapatan halal.
- d) Indikator risiko pasar yaitu *Net Operating Margin* (NOM) memiliki nilai minimum sebesar -37,74% pada Maybank Syariah

Indonesia tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 43,80% pada Unit Usaha Syariah BPD daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 1,74% dengan standar deviasi sebesar 7,08%.

Dalam ketentuan Bank Indonesia, standar NOM bank yang baik dan sehat adalah diatas 2%. Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai minimum NOM yang diperoleh Maybank Syariah Indonesia tidak memenuhi standar dan dikategorikan tidak baik/tidaksehat. Sedangkan nilai maksimum NOM yang diperoleh UUS BPD DIY memenuhi standar dan dikategorikan sangat baik/sangat sehat. Dan nilai rata-rata NOM yang diperoleh menunjukkan bahwa rasio pasar NOM belum bisa memenuhi standar Bank Indonesia dan dikategorikan tidak baik/tidak sehat.

- e) Indikator risiko kredit yaitu *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai minimum sebesar 0% pada Maybank Syariah Indonesia tahun 2017 – 2020 dan pada Unit Usaha Syariah Bank Jambi tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 6,01% pada Unit Usaha Syariah BPD Kalimantan Selatan tahun 2017. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 1,70% dengan standar deviasi sebesar 1,54%.

Dalam ketentuan Bank Indonesia, standar NPF bank yang baik dan sehat adalah tidak lebih dari 5%. Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai minimum NPF yang diperoleh Maybank Syariah Indonesia dan UUS Bank Jambi telah memenuhi standar dan dikategorikan sangat baik/sangat sehat. Sedangkan nilai maksimum NPF yang diperoleh UUS BPD Kalsel tidak memenuhi standar dan dikategorikan tidak baik/tidak sehat. Dan nilai rata-rata NPF yang diperoleh menunjukkan bahwa rasio kredit NPF telah memenuhi standar Bank Indonesia dan dikategorikan baik/sehat.

2) *Good Corporate Governance*

Hasil analisis statistik deskriptif variabel *Good Corporate Governance* disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4. 2. Statistik Deskriptif *Good Corporate Governance***

| Nilai Komposit |        |
|----------------|--------|
| N              | 140    |
| Minimum        | 1      |
| Maximum        | 3      |
| Mean           | 1,7791 |
| Std. Deviation | 0,5582 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

- a) Indikator *Good Corporate Governance* yaitu nilai komposit dari 140 sampel yang digunakan diperoleh nilai minimum sebesar 1,00 , nilai maksimum sebesar 3,00 dan nilai rata-rata sebesar 1,77 dengan standar deviasi 0,5582.
  - b) Rata-rata nilai komposit pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebesar 1,77 yang mana berdasarkan tabel peringkat pelaksanaan GCG menunjukkan bahwa nilai 1,77 termasuk ke dalam peringkat 2 dan memiliki predikat “Baik”.
- 3) *Rentabilitas*

Hasil analisis statistik deskriptif variabel rentabilitas disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3. Statistik Deskriptif Rentabilitas**

| Return On Aset |         |
|----------------|---------|
| N              | 140     |
| Minimum        | -0,1077 |
| Maximum        | 0,1362  |
| Mean           | 0,01975 |

|                |          |
|----------------|----------|
| Std. Deviation | 0,030242 |
|----------------|----------|

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

- a) Indikator rentabilitas yaitu *Return On Aset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -10,77%, pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 13,62% pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2017. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 1,97% dengan standar deviasi sebesar 3,0242%.
  - b) Dalam ketentuan Bank Indonesia, standar ROA yang baik dan sehat adalah lebih besar dari 2%. Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai minimum ROA yang diperoleh Bank Panin Dubai Syariah tidak memenuhi standar dan dikategorikan tidak baik/tidak sehat. Sedangkan nilai maksimum ROA yang diperoleh Maybank Bank Muamalat Indonesia telah memenuhi standar dan dikategorikan sangat baik/sangat sehat. Dan nilai rata-rata ROA yang diperoleh menunjukkan bahwa rasio rentabilitas ROA hampir memenuhi standar Bank Indonesia dan dikategorikan baik/sehat.
- 4) Permodalan

Hasil analisis statistik deskriptif variabel permodalan disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4. Statistik Deskriptif Permodalan**

| <i>Capital Adequacy Ratio</i> |             |
|-------------------------------|-------------|
| N                             | 140         |
| Minimum                       | 0,0215      |
| Maximum                       | 3,2909      |
| Mean                          | 0,281491346 |
| Std. Deviation                | 0,400094509 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

- a) Indikator permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 2,15% pada Bank Aceh Syariah tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 329,09% pada Maybank Syariah Indonesia tahun 2020. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 28,15% dengan standar deviasi sebesar 40,0094509%.
  - b) Dalam ketentuan Bank Indonesia, standar CAR yang baik dan sehat adalah lebih dari 14%. Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai minimum CAR yang diperoleh Bank Aceh Syariah tidak memenuhi standar dan dikategorikan tidak baik/tidak sehat. Sedangkan nilai maksimum CAR yang diperoleh Maybank Maybank Syariah Indonesia telah memenuhi standar. Dan nilai rata-rata CAR yang diperoleh menunjukkan bahwa rasio permodalan CAR telah memenuhi standar Bank Indonesia dan dikategorikan sangat baik/sehat.
- 5) *Fraud*

Hasil analisis statistik deskriptif variabel *fraud* disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4. 5. Statistik Deskriptif *Fraud***

| <b>Internal Fraud</b> |              |
|-----------------------|--------------|
| N                     | 140          |
| Minimum               | 0            |
| Maximum               | 35           |
| Mean                  | 2,9903846154 |
| Std. Deviation        | 5,943904755  |

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

- a) Indikator *fraud* yaitu jumlah *internal fraud* memiliki nilai minimum sebesar 0 kasus, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan

perbankan syariah memiliki 0 kasus internal *fraud* pada periode 2017 sampai 2020 yaitu pada Bank Danamon Indonesia, Bank Maybank Indonesia, UUS BPD DIY, UUS BPD Jawa Tengah, UUS BPD Jambi, UUS BPD Sumsel Babel, dan UUS BPD Kalimantan Selatan.

Nilai maksimum sebesar 35 kasus pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2017. Nilai rata-rata jumlah *internal fraud* sebesar 3 kasus dengan standar deviasi sebesar 5,943. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan syariah termasuk BUS dan UUS mengalami sedikit kasus *fraud*.

b. Analisis SEM-PLS (*Structural Equation Modeling - Partial Least Square*)

1) Uji *Outer Model*

Uji *outer model* dilakukan berdasarkan kriteria uji signifikansi nilai *weight* dan uji multikolinieritas.

a) Uji Signifikansi Nilai *Weight*

Hasil dari uji signifikansi nilai *weight* dengan kriteria *outer weight*  $< 0,05$  dan *outer loading*  $> 0,5$  ditunjukkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4. 6. Hasil Uji Signifikansi Nilai *Weight* dan *Outer Loading***

|                                 | <i>Outer Loading</i> | <i>Outer Weight</i> |
|---------------------------------|----------------------|---------------------|
| BOPO -> Penilaian Profil Risiko | 0,584                | 0,031               |
| FDR -> Penilaian Profil Risiko  | -0,227               | 0,683               |
| IsIR -> Penilaian Profil Risiko | -0,054               | 0,984               |
| NOM -> Penilaian Profil Risiko  | 0,049                | 0,195               |
| NPF -> Penilaian Profil Risiko  | 0,834                | 0,071               |

Sumber: Data sekunder diolah Smart PLS 3.0

Berdasarkan hasil uji signifikansi nilai *weight* di atas menunjukkan bahwa hanya indikator BOPO yang memenuhi kriteria *outer weight* yaitu  $0,031 < 0,05$  dan *outer loading* yaitu  $0,0584 > 0,5$ . Indikator FDR, IsIR, dan NOM tidak memenuhi kriteria *outer weight* dan *outer loading*. Sementara indikator NPF memenuhi kriteria *outer loading* yaitu  $0,834 > 0,5$  tetapi tidak memenuhi kriteria *outer weight*  $0,071 > 0,05$ . Sehingga indikator yang dipertahankan yaitu BOPO dan NPF. Sedangkan indikator FDR, IsIR, dan NOM harus dikeluarkan dari model pengukuran.

b) Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas antar indikator dengan kriteria  $VIF > 10$  terdapat multikolinieritas, ditunjukkan dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4. 7. Hasil Uji Multikolinieritas**

|                       | VIF   |
|-----------------------|-------|
| BOPO                  | 2,883 |
| FDR                   | 1,301 |
| IsIR                  | 1,007 |
| NOM                   | 2,698 |
| NPF                   | 1,000 |
| Nilai Komposit        | 1,000 |
| ROA                   | 1,428 |
| CAR                   | 1,000 |
| Jumlah Internal Fraud | 1,000 |

Sumber: Data sekunder diolah Smart PLS 3.0

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa antar indikator memiliki nilai  $VIF <$

10. Sehingga disimpulkan bahwa antar indikator tidak terdapat multikolinieritas.

2) Uji Inner Model

Uji *inner* model dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Uji inner model berupa uji *R Square*, *path coefficient*, *Q-Square*, dan *F-Square*.

a) *R-Square*

Hasil dari uji *R-Square* dapat dilihat dari tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4. 8. Hasil Uji R-Square**

|              | R Square | Adjusted R Square |
|--------------|----------|-------------------|
| <i>Fraud</i> | 0,340    | 0,313             |

Sumber : Data sekunder diolah Smart PLS

3.0

Berdasarkan hasil uji *R-Square* di atas, menunjukkan bahwa nilai *R-Square fraud* sebesar 0,340. Dari nilai tersebut, dapat diartikan bahwa variabel kesehatan bank berbasis risiko yang meliputi penilaian profil risiko, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan mempengaruhi variabel *fraud* sebesar 0,340 atau 34% yang berarti memiliki pengaruh moderat. Sedangkan 63% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

b) *Path Coefficient*

Hasil *path coefficient* dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4. 9. Hasil Path Coefficient**

|                                         | Sampel Asli |
|-----------------------------------------|-------------|
| Penilaian Profil Risiko -> <i>Fraud</i> | 0,477       |
| GCG -> <i>Fraud</i>                     | -0,133      |
| Rentabilitas -> <i>Fraud</i>            | 0,531       |
| Permodalan -> <i>Fraud</i>              | -0,166      |

Sumber : Data sekunder diolah Smart PLS 3.0

Berdasarkan tabel di atas, telah menunjukkan arah hubungan dan besarnya pengaruh setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Variabel penilaian profil risiko memiliki arah hubungan positif terhadap variabel *fraud* sebesar 47,7%.
- (2) Variabel *Good Corporate Governance* memiliki arah hubungan negatif terhadap variabel *fraud* sebesar 13,3%.
- (3) Variabel rentabilitas memiliki arah hubungan positif terhadap variabel *fraud* sebesar 53,1%
- (4) Variabel permodalan memiliki arah hubungan negatif terhadap variabel *fraud* sebesar 16,6%.

c) *Q-Square*

Hasil uji *Q-Square* dapat dilihat pada tabel 4.10, sebagai berikut:

**Tabel 4. 10. Hasil Uji *Q-Square***

|                                | SSO     | SSE     | $Q^2 (=1 - SSE/SSO)$ |
|--------------------------------|---------|---------|----------------------|
| <i>Fraud</i>                   | 104,000 | 75,181  | 0,277                |
| <b>Penilaian Profil Risiko</b> | 208,000 | 208,000 |                      |
| <b>GCG</b>                     | 104,000 | 104,000 |                      |
| <b>Rentabilitas</b>            | 104,000 | 104,000 |                      |
| <b>Permodalan</b>              | 104,000 | 104,000 |                      |

Sumber: Data sekunder diolah Smart PLS 3.0

Berdasarkan hasil uji *Q-Square* di atas, menunjukkan bahwa nilai *Q-Square* yang dihasilkan sebesar  $0,277 > 0$  yang berarti bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik.

d) *F-Square*

Hasil uji *F-Square* dapat dilihat pada tabel 4.11, sebagai berikut:

**Tabel 4. 11. Hasil Uji *F-Square***

|                                | <i>Fraud</i> |
|--------------------------------|--------------|
| <b>Penilaian Profil Risiko</b> | 0,287        |
| <b>GCG</b>                     | 0,026        |
| <b>Rentabilitas</b>            | 0,354        |
| <b>Permodalan</b>              | 0,040        |
| <i>Fraud</i>                   |              |

Sumber: Data sekunder diolah Smart PLS

Berdasarkan hasil *F-Square* di atas, menunjukkan bahwa:

- (1) Nilai *F-Square* variabel penilaian profil risiko sebesar 0,287 dan dikategorikan sebagai variabel yang memiliki pengaruh cukup dalam model struktural
- (2) Nilai *F-Square* variabel *Good Corporate Governance* sebesar 0,026 dan dikategorikan sebagai variabel yang memiliki pengaruh lemah dalam model struktural.
- (3) Nilai *F-Square* variabel rentabilitas sebesar 0,354 dikategorikan sebagai variabel yang memiliki pengaruh kuat dalam model struktural.
- (4) Nilai *F-Square* variabel permodalan sebesar 0,040 dan dikategorikan sebagai variabel yang memiliki pengaruh lemah dalam model struktural.

## c. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4. 12. Hasil Uji Hipotesis

|                                         | Sampel Asli | Rata-rata Sampel | Std. Deviasi | T Statistik | P-value s |
|-----------------------------------------|-------------|------------------|--------------|-------------|-----------|
| Penilaian Profil Risiko -> <i>Fraud</i> | 0,477       | 0,464            | 0,106        | 4,497       | 0,000     |
| GCG -> <i>Fraud</i>                     | -0,133      | -0,129           | 0,077        | 1,725       | 0,085     |
| Rentabilitas -> <i>Fraud</i>            | 0,531       | 0,498            | 0,204        | 2,608       | 0,009     |
| Permodalan -> <i>Fraud</i>              | -0,166      | -0,169           | 0,101        | 1,652       | 0,099     |

Sumber: Data sekunder diolah Smart PLS

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dilakukan uji hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa koefisien variabel penilaian profil risiko sebesar 0,477 yang menunjukkan arah positif. Nilai t-statistik > t tabel yaitu sebesar  $4,497 > 1,960$  dan nilai  $p\text{-value} < 0,05$  yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa penilaian profil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*. Dengan demikian, Hipotesis 1 pada penelitian ini yaitu penilaian profil risiko berpengaruh positif terhadap *fraud* (**H<sub>1</sub>**) diterima.
- 2) Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4. 12 menunjukkan bahwa koefisien variabel *Good Corporate Governance* sebesar -0,133 yang menunjukkan arah negatif. Nilai t-statistik < t tabel yaitu sebesar  $1,725 < 1,960$  dan nilai  $p\text{-value} > 0,05$  yaitu sebesar  $0,085 > 0,05$  yang menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan atau tidak berpengaruh. Maka, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Dengan demikian, Hipotesis 2 pada penelitian ini yaitu *Good*

*Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *fraud* (**H<sub>2</sub>**) **ditolak**.

- 3) Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4. 12 menunjukkan bahwa koefisien variabel rentabilitas sebesar 0,531 yang menunjukkan arah positif. Nilai t-statistik > t tabel yaitu sebesar 2,608 > 1,960 dan nilai *p-value* < 0,05 yaitu sebesar 0,009 < 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa rentabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*. Dengan demikian, Hipotesis 3 pada penelitian ini yaitu rentabilitas berpengaruh negatif terhadap *fraud* (**H<sub>3</sub>**) **ditolak**.
- 4) Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa koefisien variabel permodalan sebesar -0,166 yang menunjukkan arah negatif. Nilai t-statistik < t tabel yaitu sebesar 1,652 < 1,960 dan nilai *p-value* > 0,05 yaitu sebesar 0,099 > 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan atau tidak berpengaruh. Maka, dapat disimpulkan bahwa permodalan tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Dengan demikian, Hipotesis 4 pada penelitian ini yaitu permodalan berpengaruh negatif terhadap *fraud* (**H<sub>4</sub>**) **ditolak**.

## B. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh kesehatan bank berbasis risiko (penilaian profil risiko, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan) terhadap *fraud* pada perusahaan perbankan syariah tahun 2017-2020. Maka pembahasan mengenai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Penilaian Profil Risiko terhadap *Fraud* pada Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian mengenai pengaruh penilaian profil risiko terhadap *fraud* menunjukkan bahwa penilaian profil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*. Hal ini berdasarkan hasil olah data Smart PLS 3.0 menunjukkan nilai koefisien 0,477 dan nilai t-statistik > t-tabel yaitu 4,497 > 1,960 dengan *p-value* sebesar 0,000 <

0,05 yang berarti penilaian profil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dan membuktikan bahwa hipotesis 1 diterima. Adapun besarnya pengaruh variabel penilaian profil risiko terhadap *fraud* sebesar 47,7% yang menunjukkan bahwa variabel penilaian profil risiko merupakan faktor penting terhadap terjadinya *fraud*.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif penilaian profil risiko terhadap *fraud*, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat risiko bank syariah, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya *fraud*. Bank syariah yang memiliki tingkat profil risiko tinggi, mengindikasikan kesehatan bank yang tidak sehat, yang akan mempengaruhi persepsi *stakeholder*. Hal tersebut dapat menimbulkan tekanan dan celah bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*. Apalagi bank syariah memiliki risiko –risiko yang lebih kompleks dari bank konvensional yang menuntut manajemen melakukan penilaian, pencegahan dan pengendalian risiko agar tidak timbul tindakan yang merugikan seperti tindakan kecurangan/*fraud*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shinta Agustina tahun 2020 dan Kurnia & Annisa tahun 2019 yang menyatakan bahwa penilaian risiko berpengaruh positif terhadap *fraud*.

## 2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Fraud* pada Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *fraud* menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif tidak signifikan atau tidak berpengaruh. Hal ini berdasarkan dari hasil olah data Smart PLS 3.0 menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,133 dan nilai t-statistik  $< t$ -tabel yaitu  $1,725 < 1,960$  dengan  $p$ -value sebesar  $0,085 > 0,05$  yang berarti *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap *fraud* dan membuktikan bahwa hipotesis 2 ditolak. Adapun besarnya pengaruh variabel *Good Corporate Governance* terhadap *fraud* sebesar 13,3% yang berarti variabel *Good Corporate*

*Governance* bukan faktor penting dalam mempengaruhi terjadinya *fraud*.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki hubungan negatif tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap *fraud*, yang mengindikasikan bahwa kualitas pelaksanaan *Good Corporate Governance* belum berdampak secara optimal terhadap terjadinya *fraud*. Tidak signifikan/tidak berpengaruhnya *Good Corporate Governance* terhadap *fraud* terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata pelaksanaan *Good Corporate Governance* telah berada dalam peringkat “Baik”, tetapi rata-rata masih terjadi 3 kasus *fraud*. Hal ini kemungkinan pelaksanaan GCG dilakukan hanya untuk memenuhi formalitas regulasi saja berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009. Selain itu, nilai rata-rata *fraud* sebesar 3, menunjukkan bahwa kemungkinan pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada BUS dan UUS kurang diperketat. Hal tersebut dapat terjadi kemungkinan karena baik BUS maupun UUS lebih mengoptimalkan memperoleh laba dibandingkan dengan memperketat pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Sehingga pelaksanaan *Good Corporate Governance* belum efektif berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Najib dan Rini bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah, yang disebabkan karena bank syariah masih dalam tahap pengembangan dan penyesuaian terhadap prinsip-prinsip syariah, sehingga penerapan *Good Corporate Governance* masih belum efektif berpengaruh terhadap tindakan *fraud*.<sup>151</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Najib dan Rini tahun 2016 dan penelitian yang dilakukan oleh Retno Pratiwi tahun 2019 yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

---

<sup>151</sup> Najib and Rini, “Shariah Compliance, Islamic Corporate Governance Dan Fraud Pada Bank Syariah.”

### 3. Pengaruh Rentabilitas terhadap *Fraud* pada Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian mengenai pengaruh rentabilitas terhadap *fraud* menunjukkan bahwa rentabilitas berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berdasarkan dari hasil olah data Smart PLS 3.0 menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,531 dan nilai t-statistik  $> t$ -tabel yaitu  $2,608 > 1,960$  dengan  $p$ -value sebesar  $0,009 > 0,05$  yang berarti rentabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dan membuktikan bahwa hipotesis 3 ditolak. Adapun besarnya pengaruh variabel rentabilitas terhadap *fraud* sebesar 53,1%, yang menunjukkan bahwa variabel rentabilitas merupakan faktor penting terhadap terjadinya *fraud*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rentabilitas memiliki hubungan positif terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa rentabilitas berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Hal ini berarti tingkat rentabilitas yang rendah tidak sepenuhnya menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* agar rentabilitas tinggi dan *financial target* terpenuhi. Rentabilitas yang rendah kemungkinan akan memicu pihak manajemen untuk mengoptimalkan kinerja keuangan dengan hati-hati, sehingga meminimalisir terjadinya *fraud*. Selain itu, tindakan *fraud* kemungkinan bisa terjadi apabila tingkat rentabilitas tinggi. Rentabilitas yang tinggi menunjukkan keberhasilan *financial target* yang ditetapkan. Karena *financial target* yang terpenuhi, kemungkinan perusahaan akan menetapkan *financial target* yang lebih tinggi lagi agar memenuhi ekspektasi *stakeholder*. Hal ini akan menjadi tekanan bagi pihak manajemen dan dapat menimbulkan terjadinya tindakan kecurangan/*fraud*. Tingkat rentabilitas yang tinggi ini juga berarti bahwa keuntungan atau laba yang dihasilkan juga tinggi, sehingga hal tersebut dapat memicu tindakan *fraud*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Merrisa dan Isti pada tahun 2014 dan penelitian yang dilakukan oleh Septia

tahun 2015 yang menyatakan bahwa rentabilitas berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti tahun 2015 yang menunjukkan bahwa rentabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap *fraud*.

#### 4. Pengaruh Permodalan terhadap *Fraud* pada Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian mengenai pengaruh permodalan terhadap *fraud* menunjukkan bahwa permodalan berpengaruh negatif tidak signifikan atau tidak berpengaruh. Hal ini berdasarkan dari hasil olah data Smart PLS 3.0 menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,166 dan nilai t-statistik  $< t$ -tabel yaitu  $1,652 < 1,960$  dengan  $p$ -value sebesar  $0,099 > 0,05$  yang berarti permodalan berpengaruh negatif tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap *fraud* dan membuktikan bahwa hipotesis 4 ditolak. Adapun besarnya pengaruh variabel permodalan terhadap *fraud* sebesar 16,6% yang menunjukkan bahwa variabel permodalan bukan faktor penting terhadap terjadinya *fraud*.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa permodalan (CAR) memiliki hubungan negatif tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap *fraud*, yang mengindikasikan bahwa tingkat permodalan (CAR) belum berdampak secara optimal terhadap terjadinya *fraud*. Tidak signifikan/tidak berpengaruhnya permodalan terhadap *fraud* terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata tingkat permodalan (CAR) pada sampel penelitian sudah sangat baik dan melebihi batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia yaitu sebesar  $28,15\% > 14\%$ , tetapi rata-rata masih terjadi 3 kasus *fraud*. Hal ini kemungkinan terjadi karena bank syariah yang memiliki CAR tinggi dianggap baik karena mampu membiayai kegiatan operasional bank yang akan menguntungkan bagi bank dan akan berkontribusi cukup besar bagi profitabilitas bank syariah. CAR yang tinggi juga akan menguntungkan bagi bank syariah dalam hal kepercayaan *stakeholder* dan masyarakat terhadap bank syariah. Sehingga atas dasar keuntungan tersebut, kemungkinan masih memberi celah terjadinya *fraud*.

Selain itu, kemungkinan lain karena tingkat permodalan CAR yang tinggi tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh bank dengan baik, sehingga masih memberi celah terjadinya tindakan *fraud*. Selain itu, kemungkinan lain karena tingkat permodalan CAR yang tinggi tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh bank dengan baik, sehingga masih memberi celah terjadinya tindakan *fraud*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retno Pratiwi tahun 2019 dan penelitian yang dilakukan oleh Diona dan Yuliasuti tahun 2020 yang menunjukkan bahwa permodalan (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

